

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Konflik Peran Gender (*Gender Role Conflict*)

a. Gender

Unger menjelaskan bahwa istilah gender dikenalkan untuk menggambarkan karakteristik dan perilaku individu yang secara sosial budaya sesuai bagi laki-laki dan perempuan (Burke, 2000). McAnulty dan Burnette mengatakan gender merupakan kondisi sosial individu untuk menjadi feminin atau maskulin, atau mengarah pada kepribadian, minat, dan perilaku yang dianggap sesuai (Octavianus, 2008).

Dari uraian tersebut, gender didefinisikan sebagai karakteristik yang melekat dan sesuai bagi laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya

b. Peran Gender

Willians dan Best mengatakan bahwa peran gender merupakan aktivitas yang sesuai dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu interaksi sosial (Octavianus, 2008). Menurut McAnulty dan Burnette peran gender adalah perilaku

sosial, gaya hidup, dan karakteristik kepribadian yang diharapkan bagi laki-laki dan perempuan (Octavianus, 2008).

Brannon menggambarkan peran gender laki-laki dan perempuan seperti sebuah naskah cerita yang menuntut laki-laki dan perempuan melakukan peran-peran yang sesuai dengan harapan sosial untuk menunjukkan sisi feminin atau sisi maskulin (Octavianus, 2008). Sedangkan Myers menjelaskan mengenai peran gender merupakan suatu kesatuan perilaku (norma) yang diharapkan ada pada diri laki-laki atau pada diri perempuan (Naully, 2002). Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya dan rentang waktu yang berbeda menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender kita.

Secara umum peran gender adalah sekumpulan pola perilaku yang menjadi harapan sosial yang ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya. Scanzoni (Supriyantini, 2002) membedakan pandangan peran gender menjadi dua yaitu, peran gender tradisional dan peran gender modern. Peran gender tradisional membagi tugas laki-laki dan perempuan secara kaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara turun menurun sedangkan peran gender modern tidak lagi membagi tugas laki-laki dan perempuan secara kaku melainkan sejajar atau sederajat.

c. Paradigma Ketegangan Gender

Paradigma Ketegangan gender dijelaskan oleh Pleck (dalam O'Neil, 2008) dalam dua pernyataan teoritis dan waktu yang berbeda. Pernyataan teoritis pertama dikemukakan pada tahun 1981 yang menjelaskan ketegangan peran gender dalam 10 hal yang berkaitan dengan konflik peran gender.

- 1) Peran gender didefinisikan dari stereotip peran gender
- 2) Peran gender bersifat bertentangan dan tidak konsisten
- 3) Mayoritas laki-laki tidak menikmati peran gender
- 4) Pelanggaran terhadap peran gender berakibat pada sanksi sosial
- 5) Pelanggaran nyata dan tidak nyata dari norma atau ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap norma berakibat pada kompensasi yang berlebihan yang dilakukan individu
- 6) Karakteristik peran gender tertentu secara psikologis tidak berfungsi, misal agresifitas dan kedekatan yang rendah
- 7) Ketegangan peran gender dialami dalam pekerjaan/sekolah dan peran keluarga.
- 8) Perubahan secara historitis menyebabkan ketegangan peran gender

Plek juga mengatakan bahwa ketegangan peran gender laki-laki berkaitan dengan ideologi maskulin merupakan suatu keyakinan bahwa sifat laki-laki yang melekat dengan budaya menentukan standar perilaku laki-laki. Ideologi maskulin melibatkan pengesahan individu dan internalisasi sistem keyakinan budaya tentang maskulinitas (dalam O'Neil, 2008). Pernyataan teoritis kedua dikemukakan pada tahun 1995 sebagai revisi (dalam O'Neil). Ketegangan peran gender terdiri dari tiga konsep.

- 1) Kesenjangan, perbedaan antara gambaran laki-laki yang ideal dengan gambaran laki-laki yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan kegagalan yang bersifat jangka panjang bagi laki-laki dalam memenuhi harapan peran. Akibatnya, karakteristik yang terbentuk mengarah pada rendahnya harga diri.
- 2) Trauma, nilai yang dibayar ketika mencoba mengisi peran-peran tersebut. Meskipun harapan peran dapat terpenuhi, proses sosialisasinya bersifat traumatis dengan efek negatif jangka panjang.
- 3) Ketidakberfungsian, konsekuensi negatif norma peran laki-laki terhadap individu dan lingkungan sosial. Keberhasilan pemenuhan harapan peran memiliki konsekuensi negatif

karena banyak perilaku dan karakteristik yang dilihat sebagai sesuatu yang diingatkan dan dapat diterima, baik bagi diri sendiri maupun orang lain

Plek menyimpulkan bahwa ketiga konsep standar budaya untuk maskulinitas melalui sosialisasi peran gender memiliki potensi negatif pada laki-laki. Paradigma ketegangan peran gender Pleck merupakan dasar konflik peran gender

d. Pengertian Konflik

Elly (2011) menjelaskan Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Lalu menurut Soerjono (1993) Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. J. Dwi (2005) menjelaskan pengertian lain mengenai konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan

melibatkan satu orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

e. Konflik Peran gender (*Gender Role Conflict*) Pada Laki-laki

O'Neil dalam wester (Octavianus, 2008) Mendefinisikan konflik peran gender (*Gender Role Conflict*) sebagai berikut :

“ Male Gender role conflit is a condition in which socialized gender roles have negative consequences on the individual or others. It result from the competition between rigid, sexist, or overly restrictive male gender roles and incompatible situational demands.”

Dari definisi tersebut O'Neil, Good dan Holmes (2008) menegaskan bahwa konflik peran gender atau *gender role conflict* merupakan kondisi psikologis dimana terdapat pertentangan atau tidak kesesuaian dalam diri individu antara peran gender maskulin tradisional yang dianut individu (peran gender yang kolot, terbatas, dan mengandung seksisme) dangan kondisi lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap individu tersebut atau orang lain.

Akibat paling utama adanya konflik ini ialah pembatasan pada potensi diri individu yang mengalami konflik peran gender dan pembatasan potensi diri pada orang lain. Operasioanal konflik peran gender dilihat dari empat ranah psikologis, beberapa konteks situasional, dan tiga pengalaman pribadi. Ranah psikologis dari konflik peran gender meliputi :

- 1) Kognitif, bagaimana individu mngenai peran gender
- 2) Afektif, bagaimana merasakan peran gender
- 3) Behavioral, bagaimana bersikap, merespon, dan berinteraksi dengan orang atau diri sendiri dikarnakan peran gender tersebut
- 4) Dibawah kesadaran, bagaimana dinamika peran gender dibawah kesadaran mempengaruhi perilaku dan menghasilkan konflik

Konflik peran gender terjadi pada konteks situasional ketika laki-laki :

- 1) Mengalami peralihan peran gender atau menhadapi kesulitan dalam tugas perkembangan dalam rentang hidup
- 2) Menyimpang atau melanggar norma peran gender dan ideologi maskulin
- 3) Mencoba atau gagal menemukan norma peran gender diri ideologi maskulin

4) Mengalami kesenjangan antara konsep diri nyata dengan konsep diri ideal berdasarkan stereotip peran gender dan ideologi maskulin

5) Devaluasi diri, membatasi dan membahayakan diri karena penyimpangan atau penyesuaian norma ideologi maskulin.

Keadaan yang kompleks tersebut dipersempit menjadi 4 kategori, yaitu :

1) Konflik peran gender disebabkan oleh peralihan peran gender. Peralihan peran gender adalah keadaan dalam perkembangan peran gender laki-laki yang merubah asumsi pribadi tentang peran gender dan mengakibatkan konflik peran gender atau perubahan hidup yang positif. Misal, peralihan peran gender ketika masuk sekolah, masa puber, menjadi seorang ayah, dan kehilangan pasangan hidup.

2) Konflik peran gender dialami secara intrapersonal diantara laki-laki merupakan pengalaman pribadi dengan emosi dan pikiran negatif ketika mengalami devaluasi, keterbatasan dan ancaman.

3) Konflik peran gender ditunjukkan pada orang lain secara interpersonal, terjadi ketika masalah peran gender laki-laki berakibat pada devaluasi, keterbatasan, dan ancaman.

- 4) Konflik peran gender dialami dari orang lain, terjadi ketika seorang mengalami devaluasi, membatasi, atau mengancam orang lain yang menyimpang dari atau menyesuaikan diri dengan norma dan ideologi maskulin.

Tiga pengalaman pribadi dari konflik peran gender terdiri dari devaluasi, keterbatasan, dan gangguan

- 1) Devaluasi peran gender merupakan kritik dari diri sendiri dan orang lain ketika menyesuaikan diri dengan, menyimpang dari, atau melanggar norma peran gender dan ideologi maskulin
- 2) Keterbatasan peran gender terjadi ketika membatasi orang lain atau diri sendiri pada norma dan ideologi maskulin. Keterbatasan berakibat pada kontrol perilaku individu, membatasi potensi yang dimiliki individu, dan menurunkan kebebasan individu.
- 3) Pelanggaran peran gender berarti merugikan diri sendiri, orang lain, atau dirugikan oleh orang lain karena menyimpang dari norma peran gender dan ideologi maskulin.

Ketika individu secara pribadi mengalami perendahan, pembatasan dan penghinaan akibat seksisme dan konflik peran gender, maka kondisi kesehatan fisik dan psikologisnya

kemungkinan dapat mengalami penutunan O'Neil, Good & Holmes, 1995 (Octavianus, 2008), contohnya ketika seseorang laki-laki yang meyakini dan berpegangan pada norma-norma maskulinitas dengan tidak menunjukkan ekspresi emosi & depresi. Disisi lain, laki-laki yang mengekspresikan emosinya secara terbuka dapat direndahkan oleh orang lain karena menurut stereotip peran gender maskulin, menunjukkan emosi secara terbuka merupakan ciri feminin.

Sosialisasi peran gender, ideologi maskulin dan norma serta ketakutan akan feminitas dirumuskan O'Neil (Amanda, 2014) berhubungan dengan empat pola-pola konflik peran gender yaitu: sukses, kekuatan, dan kompetisi; sisi emosional yang terbatas; penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas antara laki-laki; dan konflik diantara sekolah dan hubungan keluarga. Keempat dimensi konflik peran gender tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi (Success, power, and competition).

Konsep sukses dalam dimensi ini didefinisikan sebagai obsesi pada pekerjaan, pencapaian, dan keunggulan yang terus-menerus atas maskulinitas yang dimilikinya. Bersifat mengganggu dalam konteks ini berarti kesuksesan yang dikejar dengan cara berkompetisi

dengan orang lain menggunakan kekuasaan dan kontrol yang dimiliki, serta unjuk kompetensi, terkadang disertai dengan ketakutan yang besar terhadap kegagalan, tingkah laku *workaholic*, dan tingkat stress yang tinggi. Hal tersebut dapat memicu masalah fisik dan emosional pada laki-laki.

2) Keterbatasan Pengekspresian Emosi (*Restrictive Emotionality*)

O'Neil (Octavianus, 2008) mendefinisikan keterbatasan pengekspresian emosi sebagai kesulitan dalam mengekspresikan emosi individual secara tepat. Dalam dimensi ini, menjelaskan sebagai penyangkalan hak orang lain dalam mengekspresikan emosinya. Keterbatasan pengekspresian emosi dijelaskan sebagai bahawa laki-laki akan mengalami kesulitan-kesulitan seperti dalam mengekspresikan perasaannya secara terbuka, menyerahkan kontrol emosional, dan menjadi rentan/lemah pada dirinya sendiri atau orang lain. Kesulitan-sulitan tersebut akan berpengaruh pada kesulitan yang lain seperti keterbukaan (*self-disclosure*), mengenali berbagai perasaan, dan memproses situasi

kompleks dalam hubungan interpersonal O'Neil (Octavianus, 2008).

Keterbatasan pengekspresian emosi juga dapat menghambat interaksi emosional, afeksi, dan keakraban kepada baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Laki-laki menghambat pengekspresian emosinya karena menganggap bahwa perasaan (*feelings*) merupakan hal yang terkait dengan feminitas, sehingga laki-laki seringkali tampak agresif dan terlihat dalam tingkah laku yang tidak terkontrol. Untuk mengimbangnya, laki-laki seringkali tampak agresif dan terlibat dalam tingkah laku yang tidak terkontrol. Untuk mengimbangnya, laki-laki seringkali menggunakan intelektualitas dan akal rasional dalam berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata untuk menjelaskan realitas, mengontrol situasi, dan mengekspresikan diri.

Terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam dimensi ini O'Neil (Octavianus, 2008) yaitu pertama, emosi, perasaan, dan kerentanan/kelemahan harus dihindari oleh laki-laki karena hal tersebut diasosiasikan dengan feminitas. Kedua, laki-laki yang mencari bantuan melalui ekspresi emosi, dianggap tidak dewasa

(immature), lemah, bergantung pada orang lain, dan feminine. Ketiga, komunikasi interpersonal yang mengutamakan emosi perasaan, dan intuisi dianggap feminin sehingga harus dihindari. Keempat, ekspresi emosi dapat memperlihatkan ketakutan-ketakutan dan konflik dalam diri, dimana hal tersebut dapat menggambarkan laki-laki sebagai individu yang tidak stabil, tidak dewasa, dan bukan laki-laki.

Konflik dalam ranah keterbatasan pengekspresian emosi ditandai dengan memiliki kesulitan dan ketakutan terhadap pengekspresian perasaan-perasaan individu serta kesulitan dalam menemukan kata-kata untuk mengekspresikan emosi dasar. Dengan kata lain, keterbatasan pengekspresian emosi ialah derajat sejauh mana laki-laki diajarkan (dan menganut) untuk berhati-hati dalam mengekspresikan perasaan dan emosinya secara verbal. Contohnya laki-laki memiliki kecenderungan untuk menghindari pengekspresian emosi di publik, meskipun ia mengalami emosi yang sama kuatnya dengan perempuan Wester (Octavianus, 2008), padahal untuk membina hubungan dekat, misalnya dengan pasangan, laki-laki

butuh untuk mengekspresikan emosi agar dapat saling memahami antar pasangan.

3) Keterbatasan afeksi antara laki-laki

Dalam teori gender *role conflict* terdahulu, O'Neil (Octavianus, 2008) menjelaskan dimensi keterbatasan afeksi antara laki-laki dalam bentuk homophobia. Homophobia dalam hal ini didefinisikan sengai berbagai bentuk keyakinan (*belief system*) yang mendukung berbagai mitos dan stereotip negatif tentang laki-laki gay. O'Neil (Octavianus, 2008) Gay dianggap sebagai ciri feminitas, sehingga apabila terdapat laki-laki yang menunjukkan tingkah laku feminin, maka tingkah laku tersebut dianggap tidak pantas, tidak dewasa, dan tidak dapat diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya homophobia merupakan suatu bentuk peran gender yang melarang adanya keakraban dalam hubungan interpersonal antar laki-laki O'Neil (Octavianus, 2008) Selain itu, keterbatasan afeksi antara laki-laki juga dikarena adanya anggapan bahwa ekspresi emosi, keterbukaan (*self-disclosure*), dan sentuhan (*touch*) merupakan ciri feminitas. Untuk mempertahankan maskulinitas, laki-laki seharusnya tidak terlalu akrab dengan laki-laki, terlebih sampai menunjukkan

keakraban dan afeksi pada laki-laki dianggap melanggar norma maskulinitas, terlebih ketika tingkah laku yang ditunjukkan tersebut dianggap sebagai bentuk perilaku homoseksual.

Konflik dalam ranah keterbatasan afeksi antar laki-laki ditandai dengan keterbatasan ungkapan perasaan dan pemikiran individu pada sesama laki-laki dan kesulitan menyentuh laki-laki. Dengan kata lain, keterbatasan afeksi anak laki-laki merujuk pada laki-laki yang sejak kecil diajarkan bersikap kuat sehingga timbul kesulitan dalam mengekspresikan rasa sayang secara verbal kepada sesama laki-laki Wester (Octavianus, 2008). Contohnya, laki-laki mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang pada ayah atau anak laki-lakinya Wester (Octavianus, 2008), padahal laki-laki perlu untuk menunjukkan kasih sayangnya secara jelas pada anak dan keluarganya agar terbina hubungan yang dekat dan hangat.

4) Konflik antara Pekerjaan dan Keluarga (*Conflict Between Work and Family*)

Seiring dengan dimensi sukses, kekuasaan, dan kompetisi, dimensi konflik antara pekerjaan dan keluarga

ini di latarbelakangi oleh keterpakuan laki-laki dalam karir dan sekolahnya sehingga tidak mudah baginya dalam meluangkan waktu untuk keluarga. Usaha keras dalam mencapai kesuksesan karir (dimensi sukses, kekuasaan, dan kompetisi) berjalan seiring dengan ketakutan yang besar atas kegagalan O'Neil (Octavianus, 2008). Munculnya tingkah laku kompulsif terhadap karir dan pekerjaan tersebut seringkali membuat laki-laki tidak perlu mempedulikan waktu luang atau waktu yang dihabiskan bersama keluarga.

Konflik dalam ranah konflik antara pekerjaan dalam keluarga ditandai dengan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan hubungan keluarga, hal tersebut menyebabkan terganggunya kesehatan, *overwork*, *stress* serta kurangnya waktu luang dan istirahat. Dengan kata lain, konflik antara pekerjaan dan keluarga ialah derajat sejauh mana laki-laki dapat berjuang keras dalam menyeimbangkan antara kebutuhan sekolah dan keluarganya Wester (Octavianus, 2008) Contohnya ketika laki-laki lebih mementikan pekerjaan dari pada keluarganya, padahal untuk membina keluarga yang harmonis, laki-laki perlu meluangkan waktu lebih bagi

keluarganya. Namun dikarenakan penelitian ini akan terjun didunia pendidikan maka aspek ini akan disesuaikan. Seperti konteks pekerjaan yang akan diganti dengan konteks sekolah

2. Remaja

a. Hakekat Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescens* (kata Belanda, *adolescens* yang berarti remaja) yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* Golinko (Rice, 1990). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasioal dan fisik. Remaja juga didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998).

Yusuf, 2012 mengatakan masa remaja merupakan masa dimana banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Rentang usia remaja ialah 11-20 tahun. Masa remaja dapat diperinci menjadi tiga yaitu Masa Praremaja (remaja awal) 11-15, Masa Remaja (remaja madya) 15-18, Masa Remaja Akhir 18-20. Tugas perkembangan yang utama pada usia ini adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat

dalam perluasan hubungan dengan kelompok sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan Marcia (Sprinthall & Collins, 2002). Definisi remaja yang bersifat konseptual menurut WHO, remaja adalah suatu masa ketika :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan usia 10 sampai 20 tahun sebagai batas usia remaja.

Dari beberapa definisi remaja diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Rentang usia remaja dimulai pada usia 10 dan berakhir kira-kira usia 22 tahun. Siswa SMA yang merupakan subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang masuk dalam golongan remaja madya, yaitu usia 15 sampai 18 tahun.

b. Karakteristik Remaja

Siswa SMA dengan usia rata-rata 15-18 tahun termasuk pada fase remaja madya Konopka (Yusuf, 2012). Masa remaja mempunyai karakteristik yang khas, dimana semua tugas perkembangan pada masa ini dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Pada masa peralihan kanak-kanak menuju ke dewasa, remaja sering kali memiliki segala kebingungan mulai dari mencari identitas, memutuskan keputusan, mencari teman baru, dan lain sebagainya. Hal ini akan membawa perubahan-perubahan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Konopka (Pikunas, 1976: Kaczman dan Riva, 1996, dalam Yudrik, 2011). Berikut masa perkembangan remaja khususnya laki-laki secara spesifik :

1) Perkembangan Fisik

Batubara, 2010 mengatakan Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu,

pertambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Berikut ini beberapa ciri pubertas pada anak laki-laki :

a) Tinggi Badan

Tinggi badan anak laki-laki bertambah kira-kira 10 cm per tahun secara keseluruhan pertambahan tinggi anak laki-laki 28 cm per tahun.

b) Berat Badan

Pertambahan berat badan terjadi karena perubahan komposisi tubuh, pada anak laki-laki terjadi akibat meningkatnya masa otot. Perubahan komposisi tubuh terjadi karena pengaruh selama proses pubertas

c) Kemaluan

Pada anak laki-laki akan tumbuh bulu-bulu halus disekitar kemaluan, lengan dan muka. Meningkatnya volume testis menjadi lebih dari 3mL, pembesaran testis ini biasanya terjadi pada usia 9 tahun, lalu diikuti oleh pembesaran penis.

d) Perubahan Suara

Perubahan suara terjadi karena bertambah panjangnya pita suara akibat pertumbuhan laring dan pengaruh testosteron terhadap pita suara. Perubahan suara terjadi bersamaan dengan pertumbuhan penis, umumnya pada pertengahan pubertas.

e) Mimpi Basah

Mimpi basah atau *wet dream* terjadi sekitar usia 13-17 tahun bersamaan dengan puncak pertumbuhan tinggi badan.

f) Kulit

Kulit anak laki-laki yang memasuki masa pubertas juga akan mengalami perubahan. Kulit mulai berminyak dan beberapa jerawat mulai tampak mengiasi wajah dan beberapa lapisan kulit halus lainnya. Jerawat memang sangat erat berkaitan dengan masa pubertas seseorang.

2) Perkembangan Psikososial

Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan menyebabkan para remaja sadar dan lebih sepat sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba

membandingkan dengan teman-teman sebaya. Jika perubahan tidak berlangsung secara lancar maka berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak dapat menimbulkan konflik seperti : krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

3) Perkembangan Emosi

Feldman, Olds, Papaplia Bebe menunjukkan bahwa perubahan hormon yang dapat terjadi dapat mempertinggi emosi remaja (Rosemary, 2008). Sarwono mengatakan Kemampuan untuk dapat berfikir secara abstrak juga dapat mempengaruhi keadaan emosi remaja (Rosemary, 2008). Emosi yang tidak stabil ini dapat terlihat pada cara remaja menghadapi masalah yang terjadi pada lawan jenis contohnya, pada masa ini hubungan dengan lawan jenis

menjadi satu permasalahan yang sangat diperhatikan (Hurlock, 1993). Jika hubungan dengan lawan jenis ini berjalan lancar maka remaja akan merasakan bahagia hingga mempengaruhi sikapnya sehari-hari seperti senang berlama-lama didepan cermin atau senang menceritakan tentang hubungan tersebut dengan teman sebayanya (Hurlock, 1993). Sebaliknya, jika hubungan tersebut tidak berjalan lancar maka remaja akan merasa sedih hingga menjadi malas beraktifitas, malas untuk sekolah, dan tidak sedikit juga yang menjadi depresi. Lazzari memaparkan bahwa ada beberapa contoh perilaku negatif yang biasa dilakukan oleh remaja ialah kekerasan, penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang lain pada remaja yang berhubungan dengan kurangnya kecerdasan emosional.

4) Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi perkembangan kognitif menurut teori Piaget ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja

secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir kongkrit

c. Sosialisasi gender pada remaja laki-laki

Miskahuddin (2014) menjelaskan kuatnya citra gender sebagai kodrat, yang melekat pada benak masyarakat, bukanlah merupakan akibat dari suatu proses sesaat melainkan melalui suatu proses dialektika, konstruk sosial yang dibentuk, diperkuat, disosialisasikan secara evolusional dalam jangka waktu yang lama, baik melalui ajaran-ajaran agama, negara, keluarga maupun budaya masyarakat, sehingga perlahan-lahan citra tersebut mempengaruhi masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis dan psikologis. Melalui proses sosialisasi, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi, seseorang diharapkan menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya, sehingga bisa menjadi manusia masyarakat dan beradap. Soelaeman menjelaskan sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dan hubungannya dengan system sosial. Sosialisasi menitikberatkan

pada masalah individu dan kelompok. Oleh karena itu, proses sosialisasi melahirkan kemandirian dan kepribadian seseorang.

Proses sosialisasi sebenarnya berawal dari dalam keluarga. Gambaran diri seseorang merupakan pantulan perhatian yang diberikan keluarga kepada dirinya. Persepsinya tentang diri, tentang dunia dan masyarakat sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarganya. Sehingga nilai-nilai dilakukau olehnya semua berawal dari dalam lingkungan sendiri. Proses sosialisasi ini tidak berhenti sampai pada keluarga saja, tapi masih ada lembaga lain. Sosialisasi pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuta setiap manusia menjadi laras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Meskipun proses sosialisasi yang dijalani setiap orang tidak selalu sama, namun secara umum sasaran itu sendiri hampir sama di berbagai tempat dan budaya, yaitu antara lain:

- 1) Individu harus diberi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat
- 2) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- 3) Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.

- 4) Bertingkah laku selaras dengan norma atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat umumnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Grimmel (dalam Liu, 2005) menemukan bahwa penyimpangan yang terjadi antara peran gender riil dan peran gender ideal berhubungan dengan depresi. Lebih khusus lagi, penyimpangan antara keadaan diri riil, keadaan diri ideal, dan harapan orang lain bergubungan dengan kecemasan dan depresi Weilage & Hope (Liu, 2005). Hasil penelitian Mahalik et al (Octavianus, 2008) menunjukan faktor penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas di antara laki-laki berhubungan dengan penggunaan pertahanan diri tidak dewasa dan pertahanan diri neurotis. Hasil penelitian Felix J. Amato, (2005) Studi ini menunjukkan bahwa konflik peran gender dan kesesuaian dengan norma maskulin memainkan peran penting pada pria yang melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari kekerasan

C. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dibahas di atas mengenai pengertian gender ialah pembeda antara laki-laki dan perempuan bukan dari sisi biologis namun

label sisi sosial. Tidak hanya itu laki-laki dan perempuan juga memiliki tugasnya masing-masing dalam menjalankan peran nya sehari-hari yang disebut dengan peran gender. Selain itu Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa, peran gender yang ada pada masyarakat memunculkan karakteristik gender seperti maskulinitas dan feminitas. Pemahaman peran maskulinitas dan feminitas di masyarakat masih sangatlah minim.

Jika kita membahas mengenai laki-laki maka erat hubungannya dengan maskulinitas, sifat maskulinitas yang dibentuk oleh lingkungan tersebut akan membuat laki-laki mematuhi sifat maskulin tersebut. Kemajuan zaman membuat kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala hal. Maka dari itu memungkinkan bagi kaum perempuan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kaum laki-laki. Hal ini membawa dampak positif dan negatif dari kesejahteraan gender bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan berkeluarga misalnya, laki-laki yang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kesejahteraan gender maka kesejahteraan gender akan membawa dampak positif bagi keluarga tersebut, namun sebaliknya jika laki-laki tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai kesejahteraan gender akan membawa dampak negatif bagi keluarga tersebut. Contoh dampak negatif dalam kehidupan berkeluarga ialah

ketika seorang istri memiliki jabatan yang lebih tinggi dari suami, ketika suami tidak bisa menerima kenyataan tersebut maka terjadinya konflik.

Konflik mengenai kesejahteraan gender tidak terjadi hanya dengan orang dewasa namun juga terjadi pada remaja dilingkungan sekolah, contohnya seperti persaingan dalam belajar, karir serta aspek lainnya. Persaingan memang bukan lah hal yang negatif dalam kehidupan sehari-hari namun ketika persaingan tersebut dilakukan dengan cara yang tidak baik maka permasalahan tersebut tidak hanya dapat merugikan orang lain namun juga dapat merugikan diri sendiri. Ketika seseorang yang memiliki sikap bersaing yang sangat tinggi khususnya pada laki-laki, maka ia dapat melakukan cara apapun agar tujuannya tersebut tercapai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Naully (2002) menunjukkan bahwa Konflik peran gender berhubungan dengan permasalahan kesehatan mental bagi pria.